

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produksi

2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Supriyono (2000:288) menyatakan, “harga pokok produksi adalah semua elemen biaya yang diproduksi baik tetap maupun variabel.”

Biaya pabrik ditambah sediaan produk dalam proses awal (*begining work in process inventory*) dikurangi sediaan produk dalam proses akhir (*ending work in process inventory*) disebut dengan harga pokok produk jadi (*cost of finished goods*), tetapi ada penulis buku berbahasa inggris yang menyebutnya dengan *cost of goods manufactured*, sehingga dalam bahasa indonesi ada ayng menerjemahkan dengan harga pokok produksi (Nafarin, 2013:63).

Nafarin (2013:224) menyatakan, “Harga pokok produk adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk.”

Menurut Bastian (2006:40), “penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah perhitungan seleruh elemen biaya dari suatu porduk atau pesanan atau jasa dari proses awal sampai dengan proses akhir produksi, dengan memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel.

2.1.2. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (dikutip Wuryansari, 2016:14) Metode harga pokok proses/ *process costing method*, pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang

berproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Dengan metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan cost produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi unit periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Supriyono (dikutip oleh Wuryansari, 2016:14), harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang membuat produksinya berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pemesan sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda. Produk dibuat berdasarkan pemesanan dan bukan untuk memenuhi stok gudang.

2.1.3. Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2007:41), “mengidentifikasi manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.”

2.1.4. Elemen Biaya Produksi

Biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, sedangkan dalam arti sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2010:8).

Menurut Carter (2010:40) Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama (*prime cost*). Tenaga kerja langsung dan overhead pabrik, keduanya disebut biaya konversi.

- 1 Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
- 2 Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
- 3 Overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak

ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan Nafarin (2013:497) menyatakan, harga pokok produk atau biaya produk (*product cost*) adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh. Dalam suatu produksi terdapat unsur harga pokok produk berupa biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP). Biaya bahan baku (*material cost*) adalah bahan langsung atau bahan utama yang dipakai untuk membuat produk tertentu.

Menurut Nafarin (2013:64) Anggaran biaya bahan baku (BBB) adalah kuantitas standar bahan baku dipakai (KSt) dikali harga standar bahan baku (HSt) per unit, atau dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Anggaran BBB} = \text{KSt} \times \text{Hst}$$

Kuantitas standar bahan baku dipakai (KSt) adalah unit ekuivalen produk (P) dikali kuantitas standar bahan baku per unit produk (KSBB), atau dinyatakan dengan rumus:

$$\text{KSt} = \text{P} \times \text{KSBB}$$

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muryansari (2016:34), berikut ini format tabel perhitungan biaya bahan baku.

Tabel 2.1 Format Perhitungan Biaya Bahan Baku

Jenis Biaya	Kuantitas Bahan yang Digunakan	Harga Perolehan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Unit Diproduksi (Unit)	Biaya Per Unit (Rp)
Total Biaya Bahan Baku Kusen Pintu dan Jendela					

Tenaga kerja langsung adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk. Upah untuk tenaga kerja langsung disebut biaya tenaga kerja langsung (BTKL). Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari jam tenaga kerja langsung dan tarif upah standar tenaga kerja langsung (Nafarin, 2013:225).

Biaya overhead pabrik (*factory ovehead cost*) adalah biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik antara lain berupa biaya bahan pembantu (penolong) atau biaya bahan tak langsung, biaya pernik pabrik (*factory supplies cost*), biaya tenaga kerja tak langsung, biaya pemeliharaan pabrik, biaya depresiasi pabrik, biaya asuransi pabrik, dan biaya listrik pabrik.

Menurut Carter (2010:43) biaya dalam hubungannya dengan volumen produksi, antara lain:

1. Biaya variabel mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya variabel seperti perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, kerusakan, sisa, dan beban reklamasi, biaya penerimaan, royalti, biaya komunikasi, upah lembur dan penanganan bahan baku.
2. Biaya tetap, bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Biaya overhead pabrik yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya tetap: gaji eksekutif produksi, depresiasi, pajak properti, amortisasi paten, gaji penyelia, asuransi, gaji satpam dan pegawai kebersihan, pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan dan sewa.
3. Biaya semivaribel, misalnya, biaya listrik, inspeksi, air limbah, pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik, asuransi kecelakaan dan kesehatan, pajak penghasilan.

2.1.5. Penentuan Harga Pokok Produksi

Nafarin (2013:494) menyatakan, metode penghargaokokan tradisional (*traditional costing*) atau penghargaokokan konvensional (*conventional costing*) terbagi atas metode penghargaokokan penuh dan metode penghargaokokan variabel. Dikatakan metode penghargaokokan penuh karena seluruh unsur harga pokok produk diakui sebagai harga pokok produk, yaitu meliputi biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), biaya overhead pabrik (BOP), baik BOP tetap maupun BOP variabel. Sedangkan menurut metode penghargaokokan variabel, harga pokok produk hanya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung variabel, dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Mulyadi dikutip oleh Wuryansari (2016:15), metode penentuan cost produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam cost produksi, dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam cost produksi, terdapat 2 pendekatan:

1. Full costing

Dalam pendekatan full costing, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun yang berperilaku tetap seperti berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead tetap	xxx
Biaya overhead variabel	<u>xxx +</u>
Biaya produksi	xxx

2. Variable costing

Variable costing merupakan metode penentuan cost produksi yang hanya memeperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam cost produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian cost produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead variabel	<u>xxx +</u>
Biaya produksi variabel	xxx

2.1.6. Penentuan Harga Jual

Krismiaji dan Aryani (2011:325) menyatakan, pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. *Markup* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. *Markup* biasanya berupa presentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase *markup* yang telah ditentukan dimuka ditambah pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.

Perhitungan harga jual:

Biaya produksi	xxx
<i>Markup</i> (% <i>markup</i> x biaya produksi)	<u>xxx +</u>
Jumlah harga jual	xxx
Volume produks	<u>xxx :</u>
Harga jual per unit	xxx

Mulyadi (2001:54) mengemukakan empat metode dalam penentuan harga jual yaitu:

1. Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing)

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh untuk masa yang akan datang sebagai dasar penentuan harga jual produk atau jasa. Metode penentuan harga jual normal sering juga disebut dengan istilah *cost plus pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambah biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase *mark up*.

2. Penentuan Harga Jual Dalam *Cost-Type Contract*

Cost-Type Contract adalah pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut. Jika dalam keadaan normal, harga jual produk atau jasa yang akan di jual dimasa yang akan datang di tentukan harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sebagai dasar, dalam *cost-plus contract* harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan. Biasanya konsumen yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga dibawah harga normal, bahkan seringkali harga yang diminta oleh konsumen berada dibawah biaya penuh, karena biasanya dipesanan khusus mencakup jumlah yang besar.

4. Penentuan Harga Jual Produk Atau Jasa Yang Dihasilkan Oleh Perusahaan Yang Diatur Dengan Perusahaan Pemerintah

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon dan telegraf, transportasi dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.